

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Studi ini mengkaji tentang konflik antara warga Driyorejo dengan pabrik *corn starch* milik PT. “X”. Secara umum, ada tiga bangunan pabrik PT. “X” di Desa Driyorejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Pertama, ada pabrik MSG (*Monosodium Glutamate*) atau penyedap rasa yang merupakan produktivitas utama dari PT. “X”. Kedua, ada pabrik printing yang memproduksi kemasan, tetapi kabarnya pabrik printing akan berhenti beroperasi. Ketiga, ada pabrik *corn starch* yang baru saja diresmikan pada tahun 2017. Pabrik *corn starch* inilah yang menuai banyak kritik dari warga sekitar.

Sekitar bulan Februari 2018, operasional pabrik *corn starch* menimbulkan dampak suara bising dan getaran. Warga yang tinggal di sekitar pabrik *corn starch* spontan beramai-ramai mendatangi kantor PT.”X” untuk melakukan aksi protes. Warga sekitar yang turut dalam aksi protes tersebut adalah warga Dusun Driyorejo, Dusun Karanglo, Dusun Lopang, dan Perumahan Sumput Asri. Mereka kemudian berafiliasi menjadi Forum Komunikasi (Forkom) Warga Terdampak yang bertujuan untuk menuntut PT. “X” atas dampak yang telah ditimbulkan. Pada prosesnya, warga yang aktif dalam forkom warga terdampak tinggal dua wilayah, yaitu warga Dusun Karanglo dan warga Perumahan Sumput Asri. Hal tersebut dikarenakan lokasi pabrik *corn starch* dekat dengan Dusun Karanglo dan Perumahan Sumput Asri, sehingga kedua wilayah tersebut menjadi wilayah yang paling terdampak.

Seiring berjalannya waktu, pencemaran yang ditimbulkan oleh pabrik *corn starch* semakin parah. Operasional pabrik *corn starch* menimbulkan dampak debu, kutu dan bau tak sedap. Warga terdampak pun meningkatkan intensitas resistensinya dengan cara memasang *banner* yang berisi kecaman untuk PT. “X”. Selain itu, warga juga mengajukan mediasi Muspika (Musyawarah Pimpinan Kecamatan) di Kecamatan Driyorejo. Mediasi Muspika berguna untuk mempertemukan kedua belah pihak berkonflik, menjalin komunikasi, dan

mengupayakan solusi dari adanya permasalahan dampak operasional pabrik *corn starch*. Hasil kesepakatan dari mediasi tersebut adalah pihak perusahaan diberi waktu selama lima bulan untuk memperbaiki mesin, terhitung sejak April 2018. Pihak perusahaan juga harus membuat *progress report* kepada warga terdampak setiap bulan.

Selang beberapa bulan kemudian, dampak operasional pabrik *corn starch* belum mengalami penurunan. Pihak perusahaan juga tidak membuat *progress report* sesuai dengan kesepakatan mediasi sebelumnya. Hal tersebut membuat warga terdampak mengadakan diskusi dan mengirim surat teguran kepada pihak perusahaan. Namun, pihak perusahaan tidak merespon teguran warga. Warga sangat kesal dengan sikap perusahaan yang kurang responsif, sehingga warga terdampak merencanakan sebuah aksi demonstrasi.

Aksi demonstrasi terjadi pada tanggal 11 Agustus 2018. Warga terdampak bersama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Front Pembela Suara Rakyat (FPSR) bergerak dari Perumahan Sumpat Asri ke depan kantor PT. “X” (Radar Gresik, 2018). Massa aksi membuat arak-arakan menggunakan sepeda motor dan mobil *pick up*. Massa aksi juga menggunakan berbagai atribut seperti *banner* dan kertas karton yang bertuliskan kecaman atau keluhan warga kepada PT. “X”. Massa aksi kemudian berorasi dan menuntut pihak perusahaan lebih serius dalam menangani dampak operasional pabrik *corn starch*. Selama ini, warga merasa tertipu oleh pihak perusahaan karena dampak yang ditimbulkan tidak mengalami penurunan (surabayapost, 2018).

Forkom warga terdampak berusaha memperjuangkan apa yang menjadi kepentingan mereka demi terciptanya perubahan yang lebih baik. Menurut Coser, konflik merupakan mekanisme perubahan sosial yang dapat memberi fungsi positif dalam kehidupan sosial masyarakat. Konflik berkaitan dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai oleh individu atau kelompok. Konflik menjadi cara untuk memperjuangkan kepentingan tertentu demi tercapainya perubahan yang lebih baik (Susan, 2014). Dalam hal ini, forkom warga terdampak terbentuk atas dasar kesamaan nasib dan kepentingan, yaitu sama-sama merasa dirugikan dan sama-

sama ingin menuntut pabrik *corn starch* PT. “X” bertanggung jawab atas dampak yang telah ditimbulkan.

Warga Driyorejo menyadari bahwa hidup di lingkungan industri tidak lepas dari pencemaran lingkungan. Isu pencemaran lingkungan kemudian berkembang menjadi konflik terbuka antara warga dengan pihak perusahaan. Konflik merupakan hal yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Bagi George Simmel, konflik merupakan komponen yang tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perspektif konflik memberi gambaran bahwa kehidupan sosial masyarakat tidak selalu dalam keadaan damai, tetapi ada pula konflik (Siahaan, 1986). Begitu pula dengan kehidupan warga Driyorejo yang tak selalu dalam keadaan damai, tetapi ada pula konflik, terutama konflik yang berkaitan dengan kegiatan industri.

Sektor Industri merupakan sektor utama dalam meningkatkan taraf hidup dan perekonomian warga Driyorejo. Jumlah industri yang ada di Kecamatan Driyorejo mencapai 166 Industri dan sebesar 72 % warganya bekerja di sektor industri (BPS Kabupaten Gresik, 2019). Keberadaan industri telah memperluas lapangan pekerjaan dan membuka peluang-peluang usaha bagi warga sekitar. Namun, keberadaan industri juga sering menimbulkan konflik. Keberadaan industri membawa harapan besar untuk warga sekitar, dan ketika harapan tersebut tidak tercapai maka warga akan kecewa, marah, atau bertindak agresif. Konflik yang sering terjadi di lingkungan industri, khususnya antara pihak perusahaan dengan warga sekitar, diantaranya ada konflik lahan, konflik pencemaran lingkungan, dan konflik tenaga kerja.

Studi konflik lahan antara perusahaan dengan warga sekitar pernah diteliti oleh Yulisa Fringka (2016). Penelitian tersebut membahas tentang resistensi masyarakat Nagari III Koto, Tanah Datar, Sumatera Barat terhadap rencana tambang Bukit Batubasi oleh PT. Selaras Bumi Banua. Lahan yang hendak digunakan untuk tambang berstatus tanah adat atau tanah yang dikelola bersama, sehingga perusahaan tidak mendapatkan izin tambang dari masyarakat. Masyarakat

Nagari III Koto kemudian melakukan berbagai tindakan resistensi untuk menolak keberadaan tambang.

Studi konflik antara perusahaan dengan warga sekitar dalam isu pencemaran lingkungan pernah dilakukan oleh Dewi Karina Sari (2017). Penelitian tersebut membahas tentang gerakan masyarakat dalam memperjuangkan penutupan industri pengelolaan limbah B3 di Desa Lakardowo, Mojokerto. Gerakan masyarakat Lakardowo ialah representasi dari kelompok yang memperjuangkan pemenuhan hak atas lingkungan hidup. Pertikaian muncul ketika ada indikasi penimbunan ilegal limbah B3 oleh PT. PRIA yang merugikan masyarakat Lakardowo. Penimbunan limbah B3 mengakibatkan pencemaran air tanah/ sumur, sehingga masyarakat Lakardowo menuntut pemerintah agar menghentikan operasional PT. PRIA dalam mengelola limbah B3 dan memulihkan kembali lingkungan Desa Lakardowo.

Pencemaran udara juga kerap terjadi di lingkungan industri. Cerobong pabrik biasanya mengeluarkan asap hitam dan debu yang membahayakan kesehatan warga sekitar. Menurut Sholikhah (2016) dalam studi Pencemaran Lingkungan di Kabupaten Gresik, mayoritas masyarakat yang tinggal di sekitar industri sering terjangkit penyakit infeksi saluran pernapasan. Sejak tahun 1980-an jumlah penderita asma di wilayah Gresik meningkat. Hal tersebut selain karena faktor keturunan, juga dikarenakan banyaknya peredaran pencemaran udara di Gresik. Di Kecamatan Driyorejo sendiri, pada tahun 2018 tercatat ada 371 kasus penderita infeksi saluran pernapasan. Sebelumnya pada tahun 2016 tercatat ada 336 kasus. Hal ini menandakan bahwa telah terjadi kenaikan jumlah penderita infeksi saluran pernapasan di Driyorejo (BPS Kabupaten Gresik, 2019). Pencemaran udara yang diakibatkan oleh aktivitas industri seolah tidak berdampak secara langsung. Namun, hal tersebut bisa menjadi bom waktu, terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Industri. Jika tidak diperhatikan secara serius, maka penderita infeksi saluran pernapasan kian bertambah.

Selain konflik lahan dan konflik pencemaran lingkungan, konflik tenaga kerja sering kita jumpai dalam berbagai penelitian dan media berita. Konflik tenaga

kerja juga pernah terjadi di Driyorejo. Pada tahun 2016, warga Driyorejo sebagai warga lokal pernah melakukan aksi demonstrasi di depan gedung PT. “X”. Warga Driyorejo menuntut PT. “X” untuk mengalokasikan tenaga kerja pabrik *corn starch* kepada warga lokal sebesar 50% (Surya.co.id, 2016). Selama ini, warga Driyorejo menganggap PT. “X” kurang menyerap tenaga kerja lokal. Spesifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan tidak mampu dipenuhi oleh warga lokal, sehingga perusahaan sering merekrut warga pendatang/ orang luar. Maka, dengan hadirnya pabrik *corn starch* sebagai pabrik baru milik PT. “X” diharapkan dapat menyerap tenaga kerja lokal sebanyak-banyaknya.

Warga dan perusahaan berada dalam hubungan yang dilematis. Perusahaan menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Perusahaan juga berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan daerah. Namun, perusahaan juga sering menimbulkan pencemaran lingkungan. Operasional perusahaan sering menimbulkan ketidaknyamanan bagi warga sekitar, seperti suara bising dan bau tak sedap. Warga membutuhkan perusahaan untuk penghidupan ekonomi mereka. Namun, warga juga yang menanggung kerugian akibat pencemaran lingkungan oleh perusahaan. Warga terdampak menyadari bahwa dampak operasional pabrik *corn starch* membawa pengaruh buruk bagi lingkungan dan kesehatan. Warga terdampak masih ingin memperjuangkan agar operasional mesin pabrik *corn starch* bisa berjalan sesuai standar dan tidak mengganggu warga sekitar.

## 1.2 Fokus Penelitian

Hubungan warga dan perusahaan tidak selalu menguntungkan. Adapun kerugian yang dialami warga, seperti pencemaran lingkungan, polusi udara, atau suara bising. Warga merasa dirugikan akibat operasional pabrik *corn starch*. Warga telah melakukan berbagai upaya dalam menghadapi dampak operasional pabrik *corn starch*. Namun, dampak operasional pabrik *corn starch* belum sepenuhnya bisa diatasi oleh pihak perusahaan. Dari keadaan tersebut, maka fokus penelitiannya adalah :

- 1.2.1 Bagaimana dinamika konflik yang terjadi antara warga dengan pabrik *corn starch* PT. “X”?
- 1.2.2 Bagaimana strategi penyelesaian konflik warga dengan pabrik *corn starch* PT. “X”?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk menganalisis dinamika konflik yang terjadi antara warga dengan pabrik *corn starch* PT. “X”.
- 1.3.2 Untuk mengkaji strategi penyelesaian konflik yang dilakukan warga dengan pabrik *corn starch* PT. “X”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Akademis**

- 1.6.1.1 Menambah kajian pengetahuan sosiologi konflik dan memberi wawasan pengetahuan terhadap pembaca mengenai hubungan perusahaan dengan warga sekitar.
- 1.6.1.2 Sebagai bahan referensi untuk peneliti yang melakukan kajian dengan tema yang sama.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- 1.6.2.1 Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk para peneliti lain dalam melakukan kajian konflik.
- 1.6.2.2 Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk perusahaan-perusahaan lain dalam mengelola hubungan sosial dengan warga sekitar.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Studi Terdahulu

Studi konflik antara perusahaan dan warga sekitar banyak dikaji oleh berbagai peneliti. Mulai dari isu sengketa lahan, pembangunan infrastruktur, pencemaran lingkungan, dampak ekonomi, sampai tenaga kerja. Peneliti akan memaparkan beberapa hasil studi untuk lebih memahami fokus penelitian dalam penelitian ini. Pertama, studi yang dilakukan oleh Genda Conila Sendi dengan judul “Konflik Kepentingan Antar Warga Remen dan PT. Trans Pacific Petrochemical Indotama (TPPI) di Kabupaten Tuban”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori *state and society* yang menggambarkan representasi demokrasi dan kapitalis. Fokus penelitian ini adalah apakah terjadi konflik antara warga dan TPPI, faktor penyebab konflik, pemetaan konflik, dan pihak yang diuntungkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi merupakan konflik perebutan kepentingan. Kedua belah pihak konflik memiliki alasan untuk percaya bahwa mereka mampu mendapatkan obyek bernilai tertentu yang melibatkan masyarakat dan kapital (TPPI). Masyarakat memperjuangkan Pantai Remen sebagai lokasi pariwisata karena telah terbukti menguntungkan ekonomi mereka. Sementara itu, regulasi pemerintah mengatakan bahwa wilayah Pantai Remen adalah wilayah limbah TPPI. Pemerintah berdalih tidak bisa mengubah Pantai Remen menjadi lokasi wisata karena Pantai Remen telah menjadi wilayah TPPI. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada subyek penelitian, yaitu warga sekitar industri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada isu konflik, yaitu pemanfaatan Pantai Remen. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan isu dampak operasional pabrik *corn starch*.

Penelitian kedua yaitu “Anatomi Konflik Dalam Implementasi CSR (Studi Konflik Antara Korporasi Dengan Masyarakat ring 1 Holcim Ltd Pabrik Tuban Menggunakan Perspektif Ralf Dahrendorf)” oleh Aditya Candra (2016). Fokus penelitian ini adalah pemetaan konflik, dinamika konflik, dan hubungan konflikual yang tercipta melalui pelaksanaan CSR Holcim Tuban. Penelitian

ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan pendekatan interpretatif. Analisis penelitian ini menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Konflik yang terjadi antara Industri dengan warga sekitar sudah berlangsung sejak pembebasan lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Holcim Tuban kurang berkomitmen dalam mengimplementasikan CSR. Perusahaan dan masyarakat dianggap kurang menjalin hubungan komunikasi. Perusahaan lebih banyak merencanakan program-program yang bersifat *top-down*, sehingga kurang dirasa manfaatnya dan dinilai tidak tepat sasaran. Disisi lain, kepentingan yang dimiliki oleh perusahaan berbenturan dengan kepentingan yang dimiliki masyarakat. Resolusi konflik terkait permasalahan tersebut masih belum ada. Perusahaan masih merasa memiliki *power*, sehingga tidak perlu ada kontrak baru dalam penyelesaian konfliknya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada subyek penelitian yaitu masyarakat sekitar industri, serta analisis penelitian tentang sumber-sumber konflik dan resolusi konflik. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan bingkai implementasi CSR dalam menganalisis konflik, sedangkan penelitian penulis tidak menggunakan bingkai CSR.

Penelitian ketiga yaitu “Resistensi Berbasis Adat: Perlawanan Masyarakat Nagari III Koto, Tanah Datar, Sumatera Barat, terhadap Rencana Tambang Bukit Batubasi” oleh Yulisa Fringka (2016). Penelitian ini membahas tentang resistensi warga lokal terhadap rencana tambang Bukit Batubasi oleh PT. Selaras Bumi Banua. Penelitian ini menggunakan perspektif konflik untuk melihat apakah konflik yang ada berkembang menjadi sebuah gerakan sosial atau tidak. Fokus penelitiannya adalah melihat faktor/ bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat, alasan/motif yang menyebabkan masyarakat menolak rencana penambangan, termasuk mengungkapkan aktor-aktor yang terlibat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori konflik dari Prayogo. Menurut Prayogo, konflik dapat dilihat sebagai proses sosial yang dianalisis melalui 3 variabel, yakni dimensi sebab, dinamika, dan resolusi. Penelitian ini juga menggunakan teori gerakan sosial yang dikemukakan oleh Snow dan Benford. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi yang



dilakukan oleh masyarakat Nagari III Koto merupakan suatu gerakan sosial, meskipun masih pada level mikro. Resistensi yang dilakukan masyarakat Nagari III Koto telah berlangsung sejak 2006. Pada saat itu perusahaan PT. Citra Tambang Lestari melakukan sosialisasi dan gagal mendapatkan izin dari pemilik lahan dan juga pemerintah daerah. Resistensi meningkat pada tahun 2011 karena sosialisasi izin eksplorasi oleh PT. Selaras Bumi Banua yang sudah didapat dari pemerintah setempat. Pada tahun 2013 menjadi puncak resistensi masyarakat Nagari III Koto. Penolakan rencana tambang Bukit Batubasi terus berlanjut hingga penelitian ini selesai dilakukan. Peneliti beranggapan bahwa peluang terjadinya resistensi akan terus muncul karena perusahaan bisa kapan saja mengajukan rencana tambang di Bukit Batubasi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada analisis penelitian yakni dinamika konflik.

Penelitian keempat yaitu “Konflik Atas Pelanggaran Pedoman Berbagi hasil Hutan Kayu antara Perhutani KPH Probolinggo dengan Petani di Desa Papringan, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang” yang dilakukan oleh Abdul Bukhori Muslim (2015). Penelitian ini menggambarkan dinamika konflik dalam isu pelanggaran pedoman berbagi hasil, dan resolusi konflik yang dikonstruksikan oleh aktor-aktor konflik dalam mencapai perdamaian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme dan tipe penelitian studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ralf Dahrendorf tentang konflik wewenang. Fenomena konflik dalam penelitian ini menggambarkan bahwa isu pelanggaran pedoman berbagi hasil hutan kayu merupakan fenomena konflik perebutan wewenang dalam tata kelola hutan. Konflik dipicu oleh pembagian hasil hutan kayu yang tidak diberikan kepada warga. Sedangkan resolusi konflik yang dicapai adalah dengan restrukturisasi kelembagaan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Sari Tani, karena kinerja LMDH Sari Tani dinilai tidak memuaskan oleh masyarakat. Persamaan penelitian Abdul dengan penelitian Peneliti adalah membahas tentang dinamika konflik dan resolusi konflik. Sedangkan perbedaan penelitian Abdul dengan penelitian penulis

adalah mengenai isu konflik, yaitu pelanggaran pedoman berbagi hasil hutan kayu.

Penelitian kelima yaitu “Konflik Masyarakat Penambang Minyak Mentah (Analisis Konflik Pengelolaan Pertambangan Minyak Mentah Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro Periode 2009-2015)” yang dilakukan oleh Elha Ayu Alinda S. Penelitian ini menggambarkan tentang pemetaan konflik, dinamika konflik, dan tata kelola konflik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma definisi sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme Konflik Lewis Coser dan teori Charles W. Mills. Fenomena konflik yang ada dalam penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan masyarakat atas imbal jasa angkut yang diberikan KUD Bogosasono. Sehingga, masyarakat melakukan penyulingan dan penjualan minyak secara ilegal. Konflik mulai mereda ketika dilakukan negosiasi dari berbagai pihak (Pertamina dan KUD) dan menghasilkan kesepakatan harga yang menguntungkan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori Lewis Coser untuk menganalisis dinamika konflik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada isu konflik, yaitu ketidaksesuaian harga jasa angkut minyak.

#### 1.5.2 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan perspektif konflik dalam melihat realitas sosial yang terjadi di Desa Driyorejo. Konflik secara umum terjadi karena perbedaan ide, pendapat atau kepentingan yang kemudian menimbulkan pertengkar antara kedua belah pihak atau mungkin lebih. Perspektif konflik menggambarkan bahwa kehidupan sosial masyarakat tidak melulu dalam keadaan damai, melainkan ada pula konflik. Sehingga, konflik menjadi suatu fase dalam kehidupan sosial masyarakat yang pasti ada dan nyata. Lewis A. Coser memberi gambaran bahwa konflik secara positif dapat membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat. Coser menegaskan bahwa tidak adanya konflik tidak bisa

dianggap sebagai pertanda hubungan yang stabil. Konflik yang muncul ke permukaan dianggap lebih baik dan merupakan tanda-tanda dari hubungan yang hidup, sedangkan tidak adanya konflik berarti penekanan masalah-masalah yang kelak menjadi bom waktu dan akan terjadi suasana yang kacau (Poloma, 1992).

Konflik juga bagian dari sebab-akibat terjadinya perubahan sosial. Masyarakat umumnya selalu mengalami perubahan sosial baik secara cepat atau lambat. Perubahan sosial tersebut dipengaruhi oleh gerakan individu dan kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat. Gerakan sosial bisa muncul dalam berbagai macam kepentingan seperti mengubah struktur hubungan sosial, mengubah pandangan hidup, dan kepentingan merebut peran politik (Susan, 2014)

Kehadiran konflik dalam kehidupan sosial masyarakat menunjukkan dinamika sosial yang lebih sehat daripada tidak adanya konflik sama sekali. Konflik memiliki fungsi positif seperti pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial (Poloma, 1992). Kelompok-kelompok yang sedang berada dalam situasi konflik dengan kelompok luar bisa meningkatkan integrasi kelompok itu sendiri.

### **Konflik Realistis dan Non Realistis**

Coser mengembangkan ide Simmel mengenai konflik sebagai alternatif fungsional. Simmel menegaskan bahwa konflik yang disebabkan oleh bentrokan kepentingan atau bentrokan personal mengandung unsur keterbatasan sejauh perjuangan itu hanya sarana untuk mencapai tujuan. Jika hasil yang diinginkan dapat dicapai lebih baik dengan cara lain, maka cara lain itulah yang mungkin digunakan. Namun, ada beberapa kasus di mana konflik muncul secara eksklusif dari dorongan agresif yang mencari ekspresi apapun objeknya, di mana dalam konflik itu pilihan objek adalah murni kebetulan. Dalam kasus seperti itu, tidak ada batasan karena itu bukan untuk pencapaian hasil, melainkan dari energi agresif yang menyebabkan pertengkaran. Coser

memahami bahwa ada perbedaan antara konflik sebagai suatu maksud dan konflik sebagai suatu tujuan yang kemudian dikembangkan menjadi konflik realistik dan non realistik (Coser, 1956).

Konflik realistik muncul dari rasa frustrasi terhadap tuntutan-tuntutan spesifik dalam suatu hubungan, dan dari perkiraan keuntungan peserta, serta yang ditujukan pada objek frustrasi yang diduga. Konflik yang terjadi masih dikatakan konflik realistik apabila merupakan sarana untuk menuju hasil tertentu. Sedangkan, konflik non realistik tidak berasal dari tujuan-tujuan pihak lawan yang antagonis, tapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, minimal dari salah satu pihak. Dalam hal ini, pilihan antagonis tergantung pada faktor-faktor tertentu yang tidak secara langsung terkait dengan permasalahan dan tidak berorientasi pada pencapaian hasil tertentu (Coser, 1956). Konflik non realistik juga diartikan sebagai hasil dari berbagai kekecewaan dan kerugian atau, sebagai pengganti antagonisme realistik semula yang tidak terungkap (Poloma, 1992).

Coser menjelaskan lebih lanjut bahwa antara konflik realistik dan non realistik bisa terjadi dalam waktu yang bersamaan. Konflik realistik dapat diikuti oleh sentimen-sentimen yang secara emosional mengalami distorsi karena pengungkapan ketegangan tidak mungkin terjadi dalam situasi konflik yang lain. Contohnya seperti pemogokan melawan majikan, tidak hanya dapat berupa sifat-sifat permusuhan sebagai akibat dari ketegangan hubungan antara buruh dan majikan, tapi bisa juga karena ketidakmampuan menghilangkan rasa permusuhan terhadap figur-figur yang lebih berkuasa. Dengan demikian, energi-energi agresif mungkin menjadi terakumulasi dalam proses-proses interaksi lain, sebelum ketegangan dalam situasi konflik diredakan (Coser dalam Poloma, 1992).

### **Dinamika Konflik**

Analisis konflik memerlukan gambaran mengenai dinamika konflik yang telah terjadi. Kunci dalam memahami dinamika adalah melihat sumber-

sumber konflik, yaitu segala potensi yang diinginkan subjek kepentingan. Setelah itu, menganalisis karakter hubungan di antara berbagai pihak berkonflik. Hubungan yang tercipta biasanya mengacu pada hubungan kekuasaan. Pada setiap kasus hubungan kekuasaan yang terjalin bisa berbeda-beda. Melalui analisis model hubungan kekuasaan akan diperoleh model tindakan yang muncul, bisa dalam bentuk tindakan koersif dan tindakan nonkoersif. Lebih lanjut, meningkatnya berbagai tindakan koersif antara kedua belah pihak berkonflik menggambarkan eskalasi konflik atau de-eskalasi konflik (Susan, 2014:87).

Analisis konflik dimulai dari pemetaan konflik. Pemetaan konflik akan membantu mendeskripsikan berbagai sikap, perilaku, dan situasi yang berkembang dalam dinamika konflik. Fisher (2001:19, dalam Susan 2014:88) mengemukakan tahapan-tahapan dinamika konflik sebagai berikut:

- a) Prakonflik adalah tahap awal di mana terdapat ketidaksesuaian sasaran antar aktor konflik. Tahap ini belum memunculkan konflik meskipun para aktor mengetahui potensi terjadinya konfrontasi. Pada tahap ini pula, para aktor konflik kemungkinan ingin menghindari kontak satu sama lain, sehingga terdapat ketegangan hubungan antar aktor konflik.
- b) Konfrontasi adalah tahap di mana konflik muncul ke permukaan. Konfrontasi berpotensi terjadi tindakan aksi unjuk rasa/ demonstrasi atau tindakan konfrontasi lainnya. Pertikaian atau kekerasan yang terjadi antar aktor konflik masih dalam tingkatan yang rendah.
- c) Krisis adalah puncak konflik. Krisis ditandai dengan aksi kekerasan yang berlangsung terus menerus dan massal. Para aktor konflik dihadapkan pada situasi menang-kalah atau sama-sama kalah. Situasi ini bergantung pada proses penanganan konflik. Apabila kedua belah pihak mampu melakukan negosiasi dan menggunakan strategi pemecahan masalah (*problem solving*) kemungkinan kondisi yang dihasilkan cukup positif dan bisa mengurangi jumlah kerugian

bersama. Kondisi menang-kalah atau sama-sama kalah menyebabkan kerugian yang besar. Sehingga, pada tahap ini tingkat kekerasan mulai menurun disertai dengan menurunnya berbagai bentuk konfrontasi pihak-pihak yang berkonflik, dan mulai muncul inisiatif resolusi konflik.

- d) Pascakonflik adalah tahap diselesaikannya konflik. Konflik diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai bentuk konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang, dan hubungan yang terjalin antara pihak-pihak konflik berjalan ke arah yang lebih normal.

### **Strategi-strategi Konflik**

Menurut Susan (2014), analisis konflik memiliki tiga asumsi umum yang berhubungan satu sama lain. Pertama, setiap orang memiliki kepentingan dan berusaha meraih apa yang menjadi kepentingan atau keinginan mereka. Kedua, kekuasaan adalah unsur penting dalam hubungan sosial. Kekuasaan dilihat sebagai salah satu sumber konflik. Ketiga, nilai dan ide-ide merupakan instrumen yang digunakan oleh kelompok sosial dalam mencapai tujuan mereka, serta merupakan cara untuk mendefinisikan identitas masyarakat keseluruhan dan tujuannya.

Konflik sebagai suatu proses dinamika sosial yang tidak bisa dihindari membuat masyarakat memiliki berbagai macam strategi dalam menghadapi konflik. Pemilihan strategi konflik tergantung dari kepedulian atas hasil yang diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Pihak-pihak yang berkonflik bisa jadi menyiapkan lebih dari satu strategi tergantung situasi yang dihadapi. Pruitt dan Rubin (2009) membagi strategi konflik menjadi lima, yaitu *contending*, *problem solving*, *yielding*, *inactive*, dan *withdrawing*.

*Contending* (melawan) meliputi segala macam cara untuk menyelesaikan konflik menurut kemauan seseorang tanpa memedulikan kepentingan pihak lain. Pihak-pihak yang menggunakan strategi ini tetap mempertahankan keinginan atau aspirasinya sendiri dan berusaha membujuk pihak lain untuk

mengalah. Terdapat berbagai cara yang digunakan dalam strategi ini termasuk mengancam, menjatuhkan penalti dengan artian bahwa penalti tidak jadi dijatuhkan bila pihak lain mau mengalah, dan melakukan tindakan-tindakan yang mendahului pihak lain yang dimaksudkan untuk mengatasi konflik tanpa sepengetahuannya (Pruitt dan Rubin, 2009).

Sementara itu, *problem solving* (pemecahan masalah) meliputi usaha mengidentifikasi masalah yang memisahkan kedua belah pihak dan mengembangkan serta mengarah pada sebuah solusi yang memuaskan kedua belah pihak. Pihak-pihak yang terlibat dan menerapkan strategi ini berusaha mempertahankan aspirasinya sendiri, tapi sekaligus berusaha mendapatkan cara untuk melakukan rekonsiliasi dengan aspirasi pihak lain. Kesepakatan yang diperoleh dari hasil *problem solving* dapat berupa kompromi atau solusi integratif. Terdapat pelbagai macam cara dalam menerapkan strategi *problem solving*, termasuk diantaranya adalah tindakan-tindakan beresiko seperti kesediaan untuk mengalah dengan harapan dapat memperoleh kembali konsesinya, mengemukakan beberapa kemungkinan kompromi untuk dirundingkan, dan mengungkapkan kepentingan tersembunyi, atau bisa juga mengirim seorang mediator/penengah yang dipercaya kedua belah pihak untuk menangani konflik (Pruitt dan Rubin, 2009).

Selanjutnya, ada *yielding* (mengalah) yaitu sikap mengalah atau menurunkan aspirasinya sendiri, tapi tidak berarti penyerahan total. Sedangkan *inaction* (diam) dan *withdrawing* (menarik diri) merupakan strategi yang sama dalam artian bahwa keduanya melibatkan penghentian usaha untuk kontroversi. Perbedaannya ada pada jangka waktu, *withdrawing* adalah penghentian yang bersifat permanen, sedangkan *inaction* adalah tindakan temporer yang tetap membuka kemungkinan upaya penyelesaian kontroversi (Pruitt dan Rubin, 2009).

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menafsirkan makna dari suatu peristiwa yang dilakukan dalam situasi yang natural. Peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai proses terjadinya konflik, terbentuknya asosiasi, dan kepentingan yang diperjuangkan. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data yang beragam dan tidak menggeneralisir.

### 1.6.2 Setting Sosial Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada warga yang tinggal di sekitar pabrik *corn starch* PT. “X”. Warga yang merasakan dampak dan hendak melakukan protes ke PT. “X” kemudian membentuk sebuah Forum Komunikasi (Forkom) Warga Terdampak. Warga yang tergabung dalam forkom warga terdampak tersebut berasal dari Dusun Karanglo dan Perumahan Sumput Asri. Secara administrasi, kedua lokasi tersebut masuk dalam wilayah Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Kedua lokasi tersebut memiliki jarak paling dekat dengan pabrik *corn starch* milik PT. X. Apabila operasional pabrik *corn starch* bermasalah seperti mengeluarkan suara bising atau bau tak sedap, maka kedua lokasi tersebut yang paling merasakan dampaknya. Kedua lokasi tersebut dikelilingi oleh banyak industri. Selain ada pabrik *corn starch* PT. “X”, ada juga PT. Multi Manao, PT. Surya Kertas, PT. Wing Surya, dan lain-lain, sehingga sektor Industri menjadi sektor yang paling diandalkan oleh warga Driyorejo.

### 1.6.3 Subyek Penelitian

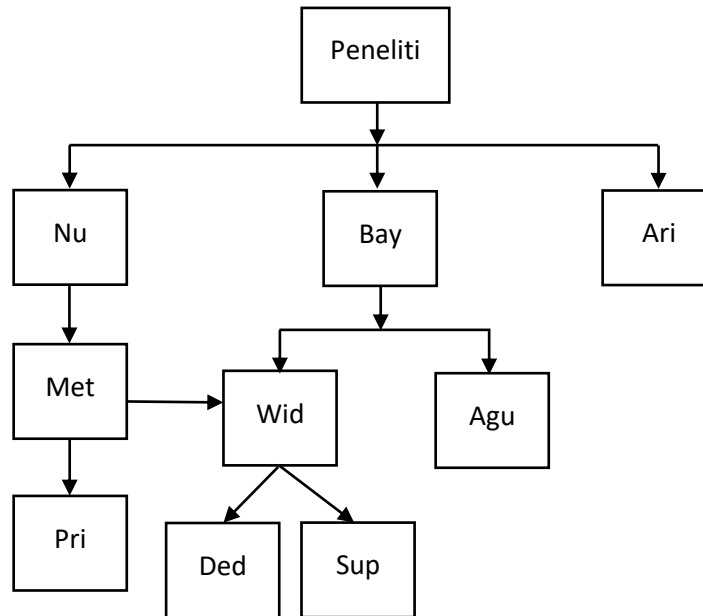
Subyek penelitian adalah informan yang akan memberi berbagai informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Informan penelitian ditentukan dengan cara *snowball*, yakni berawal dari satu informan kemudian diperoleh rekomendasi informan-informan lain. Pertama kali



peneliti menemukan informan adalah ketika melakukan observasi lokasi ke Perumahan Sumpat Asri. Peneliti bertemu dengan Nu selaku ketua RT di Perumahan Sumpat Asri. Peneliti melakukan wawancara dengan Nu karena Nu merupakan warga yang tahu dan turut aktif dalam memprotes pabrik *corn starch* PT. “X”. Selanjutnya, Nu merekomendasikan informan lain yang lebih mengetahui jalannya konflik antara warga dengan pabrik *corn starch* PT. “X”. Informan tersebut adalah Met selaku koordinator forkom warga terdampak.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Met, dan meminta bantuan untuk merekomendasikan beberapa informan dengan kriteria terlibat secara aktif memprotes pabrik *corn starch* PT. “X”. Dari Met, peneliti mendapatkan rekomendasi informan lain, yaitu Pri dan Wid. Pri merupakan warga Perumahan Sumpat Asri, sedangkan Wid merupakan warga Dusun Karanglo. Disisi lain, peneliti juga memiliki kenalan informan yang bekerja di PT. “X”, yaitu Bay. Sebagai warga Dusun Karanglo, Bay juga merekomendasikan Wid sebagai informan penelitian.

Berdasarkan keadaan di lapangan, peneliti memperoleh rekomendasi informan lain seperti informan Wid yang merekomendasikan informan Ded dan Sup. Kemudian informan Bay merekomendasikan informan Agu. Peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak kecamatan sebagai pihak yang terlibat dalam intervensi konflik antara warga dengan pabrik *corn starch* PT. “X”. Untuk mempermudah pemahaman temuan informan yang peneliti peroleh. Peneliti membuat bagan temuan informan sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Bagan Informan Penelitian****Tabel 1.1 Informan Penelitian**

No	Nama	Alamat	Status
1	Nu (40)	Perumahan Sumpat Asri	Ketua RT
2	Met (52)	Perumahan Sumpat Asri	Koordinator Warga Terdampak
3	Pri (59)	Perumahan Sumpat Asri	Warga / Tim evaluasi Warga Terdampak
4	Bay (22)	Dusun Karanglo, Desa Driyorejo	Warga
5	Wid (47)	Dusun Karanglo, Desa Driyorejo	Ketua RW
6	Ded (44)	Dusun Karanglo, Desa Driyorejo	Ketua RT
7	Sup (65)	Dusun Karanglo, Desa Driyorejo	Warga
8	Agu (30)	Dusun Karanglo, Desa Driyorejo	Kepala Dusun
9	Ari (57)	Wringinanom	Sekretaris Kecamatan Driyorejo

#### 1.6.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber data sebagai berikut :

##### a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melihat, mengamati, dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan topik penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh sejumlah informasi secara umum mengenai situasi dan subjek penelitian. Peneliti melakukan observasi lokasi yaitu, mendatangi lokasi dampak secara langsung. Ada dua lokasi terdampak, yaitu Perumahan Sumput Asri dan Dusun Karanglo, Driyorejo. Peneliti menemukan dampak bau tak sedap yang tercium sampai ke pemukiman warga. Secara pribadi, peneliti merasa mual dengan munculnya bau tak sedap tersebut. Peneliti juga melakukan tanya jawab sederhana kepada beberapa warga yang bermukim di lokasi tersebut guna mengetahui respon warga terkait dampak pabrik *corn starch*, sekaligus menetapkan informan penelitian.

##### b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan yang kemudian dijawab oleh informan penelitian. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data yang lebih kredibel dan lebih detail mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti membuat beberapa item pertanyaan yang relevan terkait konflik dampak operasional pabrik *corn starch* PT. “X”. Kemudian pertanyaan dikembangkan lebih lanjut ketika wawancara sedang berlangsung, sehingga informan penelitian bisa leluasa menceritakan apa saja yang berhubungan dengan topik penelitian atau bahkan tidak berhubungan dengan topik penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai dokumen yang ada seperti buku, jurnal, artikel, surat perjanjian dan sebagainya. Dokumentasi berguna untuk menambah data-data yang diperlukan peneliti.

#### 1.6.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini ada tiga tahapan. Tahap pertama, *scaling measurement* yaitu hasil pengamatan dan wawancara dibuat transkrip atau diuraikan dalam bentuk tulisan mengenai apa yang dilihat dan didengar baik secara langsung maupun dari hasil rekaman. Transkrip ditulis dengan menggunakan bahasa yang sama persis dengan apa yang diungkapkan informan penelitian. Kemudian dari hasil transkrip dibuat kategorisasi data. Peneliti membuat kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang diteliti.

Tahap kedua, *empirical generalization* yaitu menganalisis transkrip untuk menunjukkan makna-makna yang melekat dalam teks, baik makna dominan, makna yang unik, atau makna tersembunyi yang terkandung dalam teks. Tahap ketiga, *logical induction* yaitu mencari pemahaman mendalam tentang realitas sosial yang diteliti sebagaimana realitas sosial tersebut dipahami oleh informan penelitian. Peneliti melakukan interpretasi teoritik dengan menggunakan teori konflik, dinamika konflik, dan strategi konflik.